

 muslim.or.id

TUMA'NINAH DALAM SHALAT



AMRULLAH AKADINTA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tuma'ninah Dalam Shalat

di terjemahkan dari kitab *Ta'zhimus Shalah*
karya Syaikh Abdurrazaq bin Abdil Muhsin Al Abbad

Penerjemah:
Amrullah Akadinta

Layouter:
Muslim.or.id

Prolog

Di lounge (ruang tunggu) Bandara Adi Sutjipto Yogyakarta, Syaikh Abdurrazaq bin Abdil Muhsin Al Abbad *hafizhahullah* memberi kami sebuah buku beliau yang berjudul "*Ta'zhiimu ash-Shalaah*" (artinya: mengagungkan shalat).

"*Tulisan Anda wahai Syaikh?*" tanya kami.

"*Iya, yang terbaru*" jawab beliau.

"*Berapa umurmu?*" tanya Syaikh kepada kami.

"*27 wahai Syaikh*" jawab kami.

Kemudian Syaikh membuka halaman 73 di buku tersebut, judulnya "*ath Thuma'niinah fis Shalah*", (artinya: tuma'ninah dalam shalat). Ada bintang catatan kaki di sana, kemudian Syaikh memperlihatkan bacaan pada catatan kaki tersebut, yang isinya: "*sebuah khutbah yang kusampaikan saat berumur 25 tahun*".

"*Tidak jauh dengan umurmu sekarang*" kata Syaikh sembari tersenyum dan memberikan buku tersebut kepada kami.

"*Silakan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, baik untuk disebarakan secara gratis atau diperjualbelikan*", lanjut Syaikh.

"*insya Allah Syaikh, Jazaakallahu khairan*" jawab kami.

Syaikh pun menitipkan buku tersebut secara khusus kepada saudara kami dr. Arifuddin dan *akh* Muhammad Oksa yang telah mengantar Syaikh selama di Yogyakarta.

Satu kisah lainnya yang bisa diambil pelajaran adalah dalam perjalanan kami bersama Syaikh dari Jakarta menuju Yogyakarta. Kami, Ust. Kholid Syamhudi dan Ust Muhammad Wujud. Ust Kholid Syamhudi yang ketika itu duduk di kursi dekat Syaikh menceritakan kepada kami, bahwa sepanjang perjalanan beliau selalu bertanya-tanya, apa yang ditanyakan Syaikh? "*Kapan sampai?*" bukan, "*Di mana lokasi kajiannya?*" bukan, "*Di hotel apa menginapnya?*" bukan, "*Makanan apa yang enak?*", bukan. Namun yang beliau terus tanyakan adalah, "*Kapan waktu shalat?*", padahal beliau musafir yang mungkin saja menjamak shalat beliau. Akhirnya, kami sampai di Bandara Yogyakarta sebelum maghrib dan kami sempat sholat maghrib berjamaah di mushalla hotel dengan Syaikh sebagai imamnya.

Berikutnya, *insya Allah* kami akan terjemahkan salah satu bab dari buku beliau "*ta'zhiimu ash shalaah*". Bab tersebut membahas mengenai *tuma'ninah* tenang dalam melakukan shalat. Semoga bermanfaat.

Tuma'ninah Dalam Shalat

Di antara kesalahan besar yang terjadi pada sebagian orang yang shalat: tidak tuma'ninah ketika shalat. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menganggapnya sebagai pencuri yang paling buruk, sebagaimana disebutkan dalam *Musnad Imam Ahmad* dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda,

أَسْوَأُ النَّاسِ سَرِقَةً الَّذِي يَسْرِقُ مِنْ صَلَاتِهِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَسْرِقُ مِنْ صَلَاتِهِ؟ قَالَ: لَا يُتِمُّ رُكُوعَهَا وَلَا سُجُودَهَا.

"Sejahat-jahat pencuri adalah yang mencuri dari shalatnya". Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mencuri dari sholat?". Rasulullah berkata, "Dia tidak sempurnakan ruku dan sujudnya" (HR Ahmad no 11532, dishahihkan oleh al Albani dalam Shahihul Jami' 986)

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menganggap perbuatan mencuri dalam shalat ini lebih buruk dan lebih parah daripada mencuri harta.

Tuma'ninah ketika mengerjakan shalat adalah bagian dari rukun shalat, shalat tidak sah kalau tidak *tuma'ninah*. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berkata kepada orang yang shalatnya salah,

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

“Jika Anda hendak mengerjakan shalat maka bertakbirlah, lalu bacalah ayat al Quran yang mudah bagi Anda. Kemudian rukuklah sampai benar-benar rukuk dengan tumakninah, lalu bangkitlah (dari rukuk) hingga kamu berdiri tegak, setelah itu sujudlah sampai benar-benar sujud dengan tumakninah, lalu angkat (kepalamu) untuk duduk sampai benar-benar duduk dengan tumakninah, setelah itu sujudlah sampai benar-benar sujud, Kemudian lakukan seperti itu pada seluruh shalatmu” (HR Bukhari 757 dan Muslim 397 dari sahabat Abu Hurairah)

Para ulama mengambil kesimpulan dari hadits ini bahwa orang yang ruku’ dan sujud namun tulangnya belum lurus, maka shalatnya tidak sah dan dia wajib mengulangnya, sebagaimana Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang berkata kepada orang yang tata cara shalatnya salah ini, “Ulangi shalatmu, sejatinya Anda belumlah shalat”.

Amat banyak hadits-hadits Nabi yang memerintahkan untuk mendirikan dan menyempurnakan shalat serta memperingatkan agar berhati-hati kalau tidak tumakninah dalam shalat dan berhati-hati agar tidak terlewat rukun-rukun dan hal-hal yang wajib dilakukan dalam sholat. Di antara hadits-hadits tersebut –selain yang sudah disebutkan sebelumnya- adalah:

Pertama, hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari sahabat Anas bin Malik *radhiallahu ‘anh*, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

أَتِمُّوا الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ

“Sempurnakanlah ruku’ dan sujud” (HR Bukhari 6644 dan Muslim 4525)

Yang namanya menyempurnakan, mesti harus dengan tumakninah/tenang.

Kedua, dalil lainnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah dengan sanad yang shahih dari Ali bin Syaiban yang mengatakan, “kami pernah shalat di belakang Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, kemudian beliau melirik kepada seorang yang sholatnya tidak tegak (yaitu tidak lurus tulang punggungnya) dalam ruku dan sujud. Setelah selesai sholat, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda

يا معشر المسلمين لا صلاة لمن لم يقيم ضلْبَهُ فِي الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ

“Wahai kaum muslimin, tidak ada shalat bagi mereka yang tidak menegakkan punggungnya ketika ruku’ dan sujud” (HR Ahmad 16297, Ibnu Majah 871 dan dishahihkan oleh al Albani dalam *Shahihul Jami’* 7977)

Yakni tidak meluruskan tulang punggungnya ketika ruku’ dan sujud. Hadits ini adalah dalil bahwa berdiri, duduk dan tumakninah adalah rukun dalam sujud dan sholat.

Ketiga, Abu Ya’la meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dengan sanad yang hasan, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melihat seorang lelaki yang sedang sholat namun tidak menyempurnakan ruku’nya dan seperti ayam yang sedang mematuk dalam sujudnya (karena cepat sujudnya –pent). Maka beliau bersabda,

لَوْ مَاتَ هَذَا عَلَى مَا هُوَ عَلَيْهِ مَاتَ عَلَى غَيْرِ مِلَّةِ مُحَمَّدٍ

“Kalau orang ini mati dengan kondisi sholat yang demikian, maka dia mati bukan di atas ajaran Muhammad” (Musnad Abu Ya’la No 7184, diriwayatkan oleh ath Thabrani dalam al Kabiir No 3840, dihasankan oleh al Albani dalam *Shifat ash Shalah* halaman 131)

Ini adalah ancaman yang sangat keras, orang yang melakukan perbuatan tersebut dikhawatirkan akan mati dalam keadaan suul khaitmah, mati tidak di atas Islam, *wal’iyadzubillah*.

Keempat, Imam Ahmad dan selainnya meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu yang mengatakan, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkanku 3 perkara dan melarangku 3 perkara:

وَتَهَانِي عَنِ تَفْرِةٍ كَتَفْرِةِ الدَّيْكِ، وَإِفْعَاءٍ كَأِفْعَاءِ الْكَلْبِ، وَالْتِقَاتٍ كَالْتِقَاتِ التَّغْلِبِ

Beliau melarangku sujud dengan cepat seperti ayam mematuk, duduk seperti duduknya anjing, dan menoleh-noleh seperti rusa (HR Ahmad 8106, Dihasankan oleh Syaikh al Albani dalam Shahih at Targhib 555)

Kelima, hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Shahih Bukhari, bahwa suati ketika Hudzaifah bin Yaman melihat seseorang yang tidak sempurna ruku’ dan sujudnya. Ketika orang ini selesai shalat, Hudzaifah berkata kepadanya, “Sholat macam itu?” kemudian kiranya Hudzaifah berkata, “Seandainya engkau mati, engkau mati bukan diatas sunnah Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*”. Dalam riwayat lain, “Seandainya engkau mati, engkau mati tidak diatas fitrah yang Allah fitrahkan untuk Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*” (Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Shahih Bukhari 791)

Keenam, hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan selainnya dari sahabat Thalaq bin Ali *radhiallahu 'anhu*, beliau mengatakan, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda:

لَا يَنْظُرُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى صَلَاةِ عَبْدٍ لَا يُقِيمُ فِيهَا صُلْبَهُ بَيْنَ رُكُوعِهَا وَسُجُودِهَا

"Allah tidak akan melihat seorang hamba yang tidak meluruskan tulang punggungnya ketika ruku' dan sujud" (HR Ahmad 16283, Al Albani menganggap sanadnya baik dalam *Ash Shahihah* 2536)

Ketujuh, Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahih Muslim dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, beliau berkata, "Dahulu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kalau beliau bangkit dari ruku', beliau tidak turun sujud sampai benar-benar berdiri. Apabila beliau bangkit dari sujud, beliau tidak sujud kembali sampai benar-benar duduk dengan tegak" (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahih Muslim 498)

Sesungguhnya hadits yang memerintahkan untuk menjaga sempurnanya ruku', sujud dan ketika bangkit dari ruku' atau sujud, serta hadits yang menunjukkan bahwa hal tersebut adalah rukun shalat dan shalat tidak sah jika hal tersebut terluput, haditsnya sangat banyak. Hadits-hadits tersebut tercantum dalam buku-buku hadits, seperti Shahih Bukhari, Muslim, Sunan Arba'ah (Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah) dan kitab-kitab lainnya, seperti hadits-hadits yang telah kita sebutkan sebelumnya.

Maka kewajiban setiap muslim untuk menjaga tuma'ninah sesempurna mungkin. Dia wajib menyempurnakan ruku' nya, i'tidalnya, sujudnya dan ketika duduk di antara dua sujud. Dia kerjakan hal tersebut dengan lengkap dan sempurna dalam semua shalatnya. Dia kerjakan

dengan tata cara yang diridhai oleh Rabbnya, dengan niat mengamalkan petunjuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* serta berpegang teguh kepada sunnahnya, beliau bersabda

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

“Shalatlah kalian sebagaimana melihat aku shalat” (HR Bukhari 631, 6008, 7246 dari sahabat Malik bin Huwairits rahiallahu ‘anhu).

“Di antara hal yang mengherankan ada seseorang di rumahnya, kemudian dia mendengar azan, kemudian dia langsung bersiap-siap, keluar rumah menuju masjid untuk mengerjakan shalat dan tidak mau apa-apa lagi selain untuk shalat. Boleh jadi dia keluar untuk sholat tersebut di malam yang hujan, gelap, melewati lumpur yang becek, melewati genangan air. Bahkan boleh jadi dia keluar di malam yang dingin dan selama di perjalanan ada binatang buas seperti kalajengking atau singa. Mungkin juga dia dalam kondisi sakit atau lemah, namun dia tetapi dia tetap bersikeras keluar ke masjid. Tentunya hal ini karena dia amat mengutamakan dan mencintai shalat, sampai-sampai dia keluar rumah dalam keadaan seperti ini hanya untuk shalat di masjid, tidak ada tujuan lainnya.

Namun, ketika dia masuk masjid dan mulai bergabung untuk sholat bersama imam, maka syaitan melancarkan tipu dayanya. Dia mendahului imam dalam ruku’, sujud, i’tidal dan duduk di antara dua sujudnya. Syaitan melancarkan tipu dayanya untuk membatalkan shalat orang ini, untuk menghapuskan amalannya. Maka jadilah orang ini keluar dari masjid dan shalatnya tidak teranggap sama sekali.

Yang mengherankannya lagi, tidak ada satupun dari orang yang shalat di belakang imam tersebut yang menyelesaikan shalatnya sebelum imam selesai, mereka menunggu imam sampai imam mengucapkan salam. Padahal, mereka –kecuali yang dirahmati Allah– telah mendahului imam dalam sujud, ruku', i'tidal dan duduk di antara dua sujudnya, sebagai tipu daya syaitan kepada mereka serta bentuk menganggap enteng dan merendahkan shalat dari dalam diri mereka” (Disadur dari kitab *Ash Shalah* karya Imam Ahmad, gambaran ini terdapat dalam kitab *Thabaqat Hanaabilah* 1/353).

Berdasarkan hadits-hadits Rasulullah yang telah kami sebutkan sebelumnya, para ulama kaum muslimin telah bersepakat bahwa menegakkan badan dala ruku', sujud, i'tidal dan duduk antara dua sujud adalah sesuatu yang wajib dalam shalat, bahkan merupakan rukun shalat. Apabila seorang yang shalat tidak melakukannya, maka shalatnya batal dan dia wajib mengulang shalat.

Pendapat yang disampaikan para ulama tentang masalah ini amatlah banyak, tak mungkin kita bawakan satu persatu di sini. Namun saya cukupkan untuk membawakan salah satu pendapat mereka yaitu pendapat seorang Imam besar yaitu Imam Abu Yusuf (salah satu murid Imam Abu Hanifah *rahimahumallah*). Imam Abu Yusuf ini mengatakan, “meluruskan badan (yaiu *tuma'ninah* dalam ruku' dan sujud, demikian pula menyempurnakan i'tidal dan duduk di antara dua sujud) hukumnya wajib dalam shalat. Shalat akan batal kalau hal tersebut ditinggalkan”. Ucapan ini dibawakan oleh para ulama (di antaranya adalah Syaikh Sulaiman bin Abdillah bin Muhammad bin Abdil Wahhab dalam kitabnya *At Taudhih 'an Tauhiid Al Khallaq*, 260-261).

Sesungguhnya kewajiban seorang muslim adalah menjaga shalatnya dengan sesempurna mungkin. Dia kerjakan dengan sempurna syaratnya, rukunnya, hal-hal wajibnya dan hal-hal yang sunnahnya. Allah ta'ala berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, yaitu mereka yang khusyu' dalam shalatnya" (QS. Al Mukminun: 1-2)

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

"Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat Ashar. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'" (QS. Al Baqarah: 238)

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya" (QS. Al Ma'un: 4 – 5)

Ibnu Katsir mengatakan ketika menafsirkan ayat

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

"(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya" (QS. Al Ma'un: 5)

Yaitu lalai dari waktu-waktu awalnya, dalam setiap shalatnya (atau dalam sebagian besar shalatnya) dia selalu mengakhirkan dari waktunya. Atau dia lalai menyempurnakan rukun dan syaratnya sesuai yang diperintahkan. Atau dia lalai untuk khusyu' dan lalai memahami bacaan shalatnya, maka kata "lalai" ini mencakup hal tersebut. Setiap orang yang memiliki sebagian sifat lalai tersebut, maka dia punya bagian

dari penyebutan ayat ini. Terlebih lagi orang yang benar-benar memiliki semua sifat tersebut dalam shalatnya, maka dia adalah orang yang benar-benar lalai bahkan munafik dalam amalannya (*Tafsir Ibnu Katsir* 8/493).

Semoga Allah melindungi kita dari keburukan tersebut, dan semoga Allah memberi taufik kepada kita untuk beramal dengan kitabNya dan berpegang teguh dengan sunah NabiNya. Semoga Allah menjadikan kita orang yang menunaikan shalat dan memperhatikan rukun, syarat dan segala yang wajib dikerjakan dalam shalat. Semoga Allah menerima segala perkataan baik dan amal shalih kita serta mengampuni kekeliruan, kekurangan dan ketergelinciran kita. Sesungguhnya Dia adalah Zat Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang.
